

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Resesi ekonomi global merupakan suatu peristiwa dimana seluruh sektor ekonom pasar dunia mengalami keruntuhan atau degresi dan mempengaruhi sector lainnya di seluruh dunia. Resesi ekonomi global ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni akibat adanya pandemic Covid-19 di awal tahun 2020 yang menuntut pemerintah di seluruh dunia untuk memberlakukan lockdown yakni membatasi kegiatan di luar rumah sehingga aktivitas ekonomi pun terhambat. Selain itu, dampak adanya perang antara Rusia dan Ukraina yang mengakibatkan rantai pasok global ikut terhambat. Rusia dan Ukraina merupakan salah satu negara pemasok gas dan juga gandum terbesar, akibatnya timbul disrupsi rantai pasok global sehingga menyudut inflasi energi dan pangan. Kondisi inilah yang menyebabkan penurunan ekspor di berbagai negara termasuk Indonesia.

Adanya dampak dari ketidakpastian ekonomi global dan akibat dari pademi covid-19 menjadi penyebab turunnya pertumbuhan pada beberapa sektor termasuk pada sektor transportasi dan logistic. Sektor transportasi merupakan salah satu sub bidang dari bidang infrastruktur yang menjadi unsur penting dalam pembangunan nasional. Tersedianya sarana dan prasarana yang mencukupi serta efektif baik darat maupun laut akan menentukan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, bidang transportasi dan pergudangan tumbuh 3,24% menjadi Rp 406,19 triliun pada tahun 2021 dari tahun sebelumnya. Capaian tersebut

lebih tinggi dibandingkan tahun 2020 yang mengalami kontraksi yakni sedalam 15,05%. Selama tahun 2011-2019, sektor transportasi dan pergudangan nasional memiliki rata-rata pertumbuhan 7,31% per 2017 dan pada tahun 2019 mengalami penurunan terendah sekitar 6,38%. Selain itu, dengan adanya kebijakan pemerintah akan pembatasan kegiatan akibat covid-19 mengakibatkan mobilitas perekonomian juga turun karena pembatasan kegiatan yang menyebabkan daya beli masyarakat juga ikut melemah. Beberapa perusahaan menghentikan aktivitas bisnis dan menunda kegiatan operasional perusahaan, sehingga berdampak pada menurunnya mobilitas perusahaan dan kurang maksimalnya laba yang diperoleh perusahaan. Masalah keuangan atau kesulitan keuangan akan dialami entitas jika kondisi ini berlanjut.

Selain itu, menurut data dari Badan Pusat Statistik komoditas yang berkontribusi besar terhadap inflasi selama April 2023 adalah sektor transportasi yang mencapai 11,96%. Angka ini memberikan andil inflasi sebesar 1,45% dari keseluruhan inflasi nasional sebesar 4,33%. Tingginya tingkat inflasi ini disebabkan adanya penyesuaian harga bahan bakar Minyak (BBM) yang melonjak. Naiknya harga bahan bakar ini akibat adanya konflik geopolitik antara Rusia dengan Ukraina juga memberikan dampak pada turunnya arus distribusi barang dan jasa karena sektor ini berhubungan langsung dengan arus lintas negara sehingga memberikan potensi terganggunya perdagangan global.

Adanya kenaikan bahan bakar minyak secara terus menerus akan menyebabkan perusahaan mengalami kerugian terutama pada sektor-sektor yang banyak menggunakan bahan bakar minyak untuk kegiatan operasionalnya. Dalam

hal ini, perusahaan tersebut akan menghadapi kontraksi yang tinggi terutama pada sektor angkutan darat, angkutan laut, angkutan kereta api, dan jasa pengiriman. Sehingga, untuk dapat bertahan pada kondisi ini sektor-sektor tersebut akan menaikkan harga (ongkos) angkutan. Kenaikan harga pada sektor transportasi akan mempengaruhi sektor-sektor perekonomian yang lain melalui dampak multiplier. Sehingga kenaikan harga secara serentak tersebut dapat mengakibatkan kenaikan inflasi di Indonesia. Dengan melihat kondisi tersebut, apabila perusahaan tidak melakukan penyesuaian untuk biaya produk, maka perusahaan akan mengalami penurunan pendapatan karena biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membiayai kegiatan ekspor dan impor mengalami kenaikan, oleh karena itu hal ini perlu menjadi pertimbangan perusahaan agar tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* akibat kurang maksimalnya laba yang didapatkan.

*Financial Distress* merupakan keadaan keuangan suatu perusahaan yang berujung pada kebangkrutan karena kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajibannya. Menurut (Nurhasanah & Arifin, 2018) menyebutkan *financial distress* dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan aliran kas operasi yang dimiliki perusahaan tidak dapat mencukupi untuk membayar kewajiban yang dimiliki perusahaan. Sehingga, tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan yakni untuk memperoleh profit, digunakan untuk mengembalikan pinjaman, membiayai operasional perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi agar dapat ditutup dengan laba yang dimiliki. Indikasi terjadinya *financial distress* dapat diukur dengan melihat kinerja keuangan pada sebuah perusahaan yakni menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan memuat informasi mengenai

kondisi keuangan yang terjadi pada perusahaan, selain itu laporan keuangan juga berguna sebagai dasar pengambilan keputusan investasi atau pendanaan bagi pihak internal maupun eksternal. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka akan menjadi pertimbangan bagi para investor untuk menanamkan modalnya.

Kondisi *financial distress* pada perusahaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor yakni dapat melalui faktor eksternal maupun faktor internal perusahaan. Faktor eksternal yang dapat menjadi pemicu kondisi *financial distress* pada perusahaan berkaitan dengan makro ekonomi. Dalam hal ini, indikator makro ekonomi seperti inflasi dan suku bunga dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi perusahaan.

Inflasi merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang penting karena menggambarkan kondisi perekonomian nasional. Tingkat inflasi yang tinggi dapat disebabkan oleh penurunan permintaan akibat adanya kenaikan harga-harga secara umum yang berlangsung secara terus menerus. Kenaikan harga tersebut mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat, hal ini disebabkan masyarakat tentu akan lebih berhati-hati dalam mengelola keuangannya serta cenderung akan mengubah pola konsumsinya. Turunnya permintaan tersebut akan memberi dampak pada perusahaan, karena biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membeli bahan baku akan meningkat akibat dari kenaikan inflasi. Dalam menghadapi situasi ini dimana biaya produksi melebihi pendapatan dari penjualan, maka dapat mengurangi likuiditas karena perusahaan tidak mampu untuk menyesuaikan arus kasnya dengan kenaikan biaya. Apabila hal ini terus berlanjut, maka akan mengakibatkan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau

*financial distress*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Agustius Nicoilas Saputra (2023) menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan oleh Dalayah Ulaya (2022) menyebutkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor makro ekonomi lain yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan adalah tingkat suku bunga. Suku bunga adalah harga yang harus dibayarkan apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dengan satu rupiah nanti (Rachmawati, 2019). Tingkat suku bunga yang tinggi dapat menyebabkan beban bunga menjadi tinggi dan biaya yang ditanggung oleh perusahaan akan semakin besar, akibatnya perusahaan akan membayar hutang lebih besar karena suku bunga mengalami peningkatan (Sandi & Amanah, 2019). Dalam kondisi ini dapat mengakibatkan laba yang diperoleh perusahaan tidak maksimal. Maka dengan kondisi tersebut dapat menyebabkan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Afreyeni (2021) menyebutkan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wafi et al., 2021) yang menyebutkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor lain yang menyebabkan *financial distress* pada perusahaan adalah dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan. Menurut (Vionita & Lusmeida, 2019) menyebutkan bahwa kinerja keuangan dapat dijadikan alat ukur untuk memprediksi apabila terjadi *financial distress*. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari analisa laporan keuangannya, karena laporan keuangan digunakan

sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pemilik perusahaan, investor, dan manajer. Analisa laporan keuangan juga berguna untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan, sehingga analisa laporan keuangan sangatlah penting karena kesalahan prediksi akan berdampak pada hilangnya pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan ke dalam perusahaan. Prediksi yang tepat juga akan membuat perusahaan mengetahui terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan. Dalam mengukur kondisi *financial distress* dapat menggunakan variabel rasio likuiditas karena rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih (Syaizamari, 2017). Karena semakin besar ketersediaan dana untuk melunasi kewajiban lancarnya, maka akan semakin kecil peluang perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Septiani et al., 2021) menyebutkan bahwa likuiditas yang diukur menggunakan current ratio berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan. Namun, pada penelitian (Arianne et al., 2020) menyebutkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Selain itu, kondisi *financial distress* juga dapat diukur dengan menggunakan variabel rasio profitabilitas karena pada rasio ini memiliki peranan penting dalam mempertahankan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Tingkat profitabilitas akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan mampu untuk bertahan terhadap usaha atau bisnisnya dengan mendapatkan profit yang mencukupi apabila dibandingkan dengan resikonya, sehingga semakin tinggi profit yang diperoleh perusahaan, maka kelangsungan hidup perusahaan akan lebih

terjamin serta dapat meminimalisir perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (Priatna, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Susdaryo et al., 2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Runis et al., 2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negative dan signifikan terhadap *financial distress*.

Dengan fenomena yang terjadi saat ini adanya krisis ekonomi global yang mempengaruhi perlambatan perekonomian di Indonesia ini berdampak pada perusahaan sektor transportasi dan logistic yang mengalami penurunan laba operasi, yang dapat mengindikasikan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan. Dampak tersebut juga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, apabila manajemen tidak segera mengambil keputusan untuk mengelola kinerja keuangan dengan baik, maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Pada penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan sektor transportasi dan logistic karena pada sektor ini berhubungan langsung dengan arus lintas negara sehingga memberikan potensi terganggunya perdagangan global akibat adanya perang Rusia dengan Ukraina. Selain itu, dampak dari perang geopolitik tersebut mengakibatkan inflasi pada sektor energy sehingga merujuk pada kenaikan harga bahan bakar minyak, padahal pada sektor transportasi dan logistic sangat bergantung pada bahan bakar minyak untuk kegiatan operasionalnya, sehingga memungkinkan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Berdasarkan latar belakang fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistic. Penelitian

ini mengacu pada penelitian (Natasa et al., 2023), namun pada penelitian ini terdapat perbedaan dalam menentukan objek penelitian. Pada penelitian ini menggunakan objek sektor transportasi dan menggunakan tahun penelitian 2020-2022. *Financial distress* dijadikan variabel dependen dan variabel independennya adalah inflasi, suku bunga, rasio likuiditas dan profitabilitas. Dengan demikian, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020-2022) “**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun permasalahan yang diangkat pada penelitian ini yakni berhubungan dengan inflasi, suku bunga dan current ratio terhadap financial distress dalam suatu perusahaan. Maka perumusan masalah untuk penelitian ini adalah :

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap Financial Distress pada perusahaan Transportasi dan Logistic yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
2. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap Financial Distress pada perusahaan Transportasi dan Logistic yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap Financial Distress pada perusahaan Transportasi dan Logistic yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Transportasi dan Logistic yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini untuk memperoleh bukti mengenai :

1. Pengaruh Inflasi terhadap Financial Distress pada Perusahaan Transportasi dan Logistic yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.
2. Pengaruh Suku Bunga terhadap Financial Distress pada Perusahaan Transportasi dan Logistic yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.
3. Pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Transportasi dan Logistic yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.
4. Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Transportasi dan Logistic yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Investor

Bagi investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman serta pertimbangan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan dengan melihat laporan keuangan perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat memberi deskripsi serta informasi mengenai pengaruh kinerja keuangan serta variabel makro ekonomi yang telah dianalisis untuk dapat memperkirakan terjadinya *financial distress*

3. Bagi Akademisi

Hasil observasi ini dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman untuk membantu memahami faktor apa saja yang dapat menyebabkan kondisi *financial distress*.